

KATA PENGANTAR

Prosiding ini disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA yang bertemakan "Peran Olahraga dalam Era Global". Penyelenggaraan seminar tersebut dimaksudkan untuk mempublikasikan hasil penelitian dan karya ilmiah dalam bidang keolahragaan untuk menjawab isu-isu keolahragaan global dan nasional.

Kegiatan Seminar Nasional diikuti peserta yang terdiri atas pakar, peneliti, akademisi dan praktisi dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada pimpinan Universitas Negeri Yogyakarta dan Panitia Dies Natalis 51 UNY yang telah memberikan kesempatan terselenggaranya Seminar Nasional Olahraga pada tanggal 13 Mei 2015 di FIK UNY.

Selanjutnya kepada para presenter dan editor serta pelaksana seminar Nasional ini disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas jerih payahnya sehingga seminar dapat berlangsung dengan baik sampai tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini bermanfaat khususnya dalam bidang keolahragaan serta memberikan rekomendasi pemikiran ilmiah dalam bidang keolahragaan di Indonesia.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Ketua Panitia

Drs. Amat Komari, M.Si.
NIP. 19620422 199001 1 001

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Keynote Speakers	
Mayjen TNI (Pur) Tono Suratman	1
Pembicara	
Prof. DR. Sugiharto, M.Kes	17
GBPH H. Prabukusumo, S.PSi	32
Prof. DR. Hari Setiono, M.Pd	39
Pemakalah pendamping	
Yustinus Sukarmin	48
Sigit Nugroho	59
Nurhadi Santoso	73
Sulistiyono	91
CH.Fajar Sri wahyuniati dkk	104
Cerika Rismayanthi	121
Heri Purwanto	136
Ahmad Nasrulloh	152
Erwin Setyo Kriswanto, dkk	166

A. Erlina Listyorini	Development Of Human Resources Through Senam Kesegaran Jasmani Indonesia Training	182
Farida Mulyaningsih	The Analysis Of Angguk Gymnastic In Kulonprogo Regency Yogyakarta Special Region	191
Dena Widyawan	The Influence Of Teaching Models Through Sientific Approach Towards The Skill Of Playing Football	209
Rachmah Laksmi Ambardini	Faktor Genetik, Trainability, Dan Performa Olahraga: Kajian Genetika Olahraga	227
Gede Doddy Tisna MS	Implementasi Tri Hita Karana Terhadap Prestasi Atlet Woodball Undiksha	239
Yuyun Ari Wibowo	Kompetensi Decision Making Siswa Putri Smp Negeri 2 Kretek Yang Tergabung Dalam Tim Bolavoli O2sn Kabupaten Bantul Tahun 2014	253
Nur Rohmah Muktiani	Identification Of Pencaksilat Basic Movement Impediment On Subsidised Pjkr Student On Fik UNY	267
Tri Ani Hastuti	Moral and integrity teacher profession (the role of human resources in the future changes)	284
Lilik Indriharta	Pengembangan Soft Skills Melalui Aktivitas Jasmani Di Sekolah	299
Abdul Mahfudin Alim	Computer Tablet As Augmented Feedback In Motor Learning	314
Ngatman	Evaluasi Analisis Butir Soal-soal Penjaskes Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se-kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman	327
Made Kurnia Widiastuti Giri, Herka Maya Jatmika	Hubungan Pola Asuh Nutrisi Dan Karakter Hidup Sehat Dengan Tingkat Kesegaran Jasmani Siswa Kelas Iv Sdk Karya Singaraja	343
Ali Satia Graha Edy Mintarto	Manfaat Istirahat Pada Pasca Cedera Akibat Berolahraga	360
Fatkurahman Arjuna	Body Mass Index (Bmi) And Body Fat Percentage Of Security Of Faculty Of Sport Science Yogyakarta State University	371
Fathan Nurcahyo	Teacher Of Sport And Health Physical Education As Fit, Creative, And Adaptive Sportpersonship	383
Bambang Priyonoadi	Masase Terapi: Aman Dan Efektif	401
Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Nur Ahmad Muharram	Pengaruh pendekatan latihan sasaran tetap dan sasaran berubah arah terhadap ketepatan pukulan push padahoki ditinjau dari power otot lengan.	416

Edi Mintarto, Bambang Priyonoadi	Pengaruh Masase Terhadap Modulasi Kadar Immunoglobulin Dan Hormon	429
I Wayan Muliarta	Subak development tubing as one Mitigation system transfer function wetlands in the global era	441
Faidillah Kurniawan, dkk	Pemetaan Sertifikasi Pelatih Cabang Olahraga Dari Lankor Pada Alumni Maupun Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta	459
Yudanto	Partisipasi Masyarakat Dalam Berolahraga Sebagai Wujud Peran Serta Dalam Meningkatkan Pembangunan Olahraga Nasional	472
Yulingga Nanda Hanief, Moch Nurkholis	Kontribusi Pendidikan Jasmani Dalam Menciptakan Sdm Yang Berdaya Saing Di Era Global	486
Yudik Prasetyo	Pemberdayaan Jamaah Haji Dalam Bidang Kesehatan Dan Kebugaran Jasmani	500
Endang Rini Sukanti, Edi Mintarto	Bentuk Tubuh (Somatotype) Atlet Senam Artistik	510
Komarudin	Agresivitas dalam sepakbola dan upaya Untuk mengendalikannya	520
Moh. Nanang Himawan Kusuma, dkk	Hubungan Polimorfisme Gen Actn3 Dengan Daya Ledak Otot Pada Atlet Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Sepak Bola Di Universitas Jenderal Soedirman	537
B Evi Suhartini	Mengoptimalkan Industri Olaraga Sebagai Potensi Komersial di Era Globalisasi	546
Mansur Siswantoyo	Peningkatan <i>Power</i> Otot Tungkai pada Mahasiswa Prodi PKO FIK UNY	557
Audi Akid Hibatulloh Amat Komari	Perbedaan Prestasi Belajar Antar Kelas Umum Dan Kelas Olahraga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orangtua Pada Kelas VII SMP N 4 Purbalingga	574
Ardo Yulpiko Putra	The Variance Of Active And Passive Recovery Effect Of Warm Water On Lactate Acid Level Reduction After Submaximal Physical Activity	588
Muhammad Nurhisyam Ali Setiawan, Wara Kushartanti	The Effectiveness Of Combinations Of Physiotherapy, Occupationaltherapy And Speech Therapy In Children With Developmental Disorders	603
Zulbahri	Pengaruh Pendekatan Bantuan Langsung Dan Tidak Langsung Terhadap Keterampilan Handstand	622

Gede Eka Budi Darmawan	Perbandingan Pengaturan Waktu Latihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Menembak (Lay-Up Shoot) Bola Basket Ditinjau Dari Persepsi Kinestetik	638
Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo, Nur Ahmad Muharram	Pengaruh Pendekatan Latihan Sasaran Tetap Dan Sasaran Berubah Arah Terhadap Ketepatan Pukulan <i>Push</i> Padahoki Ditinjau Dari Power Otot Lengan	655
Yulingga Nanda Hanief, Moch Nurkholis	"kontribusi pendidikan jasmani dalam menciptakan sdm yang berdaya saing di era global"	668
Dapan	Peranan Olahraga Rekreasi Di Era Globalisasi	682
Suprpti	Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani	692
Ginanjari Nugraheningsih	Metode Latihan Acak Dan Metode Latihan Blok Terhadap Upaya Meningkatkan Prestasi Olahraga	708



ANALYSIS OF STUDY INDONESIAN FOOTBALL SCHOOL CURRICULUM

By:
Sulistiyono

Yogyakarta State University
Email: sulistiyono@uny.ac.id

Abstract

Achievement is the ultimate goal of development and coaching sports Indonesia. The achievements of the national team and club football Indonesia diajang regional and international levels in the last 20 years can be said to be of concern. Concerns about the achievements are compounded by concerns about the negative character of football players who competed in the competition from amateur level to the professional competition of Indonesian football. Youth coaching system is not optimal is one of the causes of the failure of the accomplishments and character of Indonesian football players. Youth coaching system which is the main executor of football school (football schools) ternyata still far from the ideal coaching young players such as the concept of curriculum that is still partial and difficult to implement. Indonesian Football Federation (PSSI) curriculum document issued in 2012 to be scrutinized, especially from the perspective of structure, competency standards. Structure and competency standards is a core part of a curriculum that needs to be studied in the context of the circumstances football school Indonesia. Suggestions football school curriculum writers are expected to have formal structures such as schools generally from football school level basic level, intermediate level football school and football school advanced (above). Football school on each hierarchically should have a decision on competency standards in each hierarchically. Critics in the curriculum published by PSSI 2012 is expected to further facilitate understanding of the trainers, coaches, and parents about curriculum implementation football school in coaching young players.

Key Words: football, school, curriculum

Pendahuluan

Kerinduan masyarakat dan insan sepakbola Indonesia terhadap prestasi tim nasional (timnas) sepakbola dan klub sepakbola Indonesia berprestasi ditingkat Asia atau Dunia untuk sementara harus ditahan. Timnas sepakbola senior Indonesia gagal mencapai target emas Sea Games sejak tahun 1993, dan gagal menjadi juara pada semua kejuaraan resmi yang diikuti dari tingkat regional Asia Tenggara, Asia, apalagi ditingkat Dunia. Hasil atau prestasi timnas selengkapnya sejak tahun 2004-2014 dapat dilihat pada tabel 1.



**Tabel 1 Prestasi Tim Nasional Sepakbola PSSI Senior Tahun 2004
 2014 di Kompetisi anatar Negara Regional Asia Tenggara -
 Dunia**

Tahun	SEA Games	Piala Tiger/AFF Suzuki Cup	Pra Piala Asia	Piala Asia	Pra Piala Dunia	Piala Dunia
2004		Runner-up		Penyisihan Grup		
2005	Posisi ke-4				Tidak lolos peringkat 3 grup)	
2006		Penyisihan Grup				Tidak Lolos
2007	Penyisihan grup			Penyisihan Grup	Tidak lolos (Kalah dari Syria)	
2008		Semi Final				
2009	Penyisihan grup					
2010		(Runner-up)	Tidak Lolos			Tidak Lolos
2011	(Runner-up)				Tidak lolos peringkat 4 grup)	
2012		Penyisihan Grup				
2013	(Runner-up)					
2014		Penyisihan Grup	Tidak Lolos			Tidak Lolos

Sumber: dokumentasi penulis

Prestasi klub sepakbola Indonesia menurut data yang diperoleh penulis juga tidak berbeda jauh dengan prestasi tim nasional sepakbola senior Indonesia. Klub-klub sepakbola Indonesia yang berpartisipasi dikejuaraan sepakbola tingkat Asia seperti Liga Champions Asia (LCA) atau Piala AFC belum mampu memberikan kebanggaan pada bangsa, bahkan beberapa klub Indonesia dari perspektif hasil pertandingan kalah dengan skor (selisih gol) yang besar. Hasil atau prestasi klub-klub Indonesia diajang LCA dalam empat tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 2.



**Tabel 2 . Prestasi Klub Sepakbola Indonesia Di Liga Champions Asia
2010 - 2014**

Tahun	Prestasi Klub Indonesia	Ket
2010	Sriwijaya FC Gagal Di Play Off	Gagal
	Persipura Peringkat IV Group LCA	Gagal
2011	Arema Peringkat IV Group LCA	Gagal
2012	Persipura Play Off Vs Adelaide Australia	Gagal
2013	Klub Indonesia Tidak ada yang dinyatakan Layak di LCA	Gagal
2014	Klub Indonesia Tidak ada yang dinyatakan Layak di LCA	Gagal

Sumber: dokumentasi penulis

Persepakbolaan Indonesia selain miskin prestasi ternyata juga miskin karakter. Kompetisi sepakbola Divisi Utama yang disebut-sebut sebagai kompetisi profesional meninggalkan kesan kelabu pada persepakbolaan Indonesia dengan terbukti adanya kasus sepakbola "GAJAH" pada tahun 2014. Pertandingan antara PSIS Semarang melawan PSS Sleman pada kompetisi Divisi Utama 2014 dimana kedua tim bermain sepakbola untuk mengalah. Kedua tim menciderai nilai sportifitas olahraga dengan alasan ingin menghindari tim Pusamania Borneo dibabak semifinal. Kasus Nova Zaenal pemain Persis Solo dan M. Mamadaou pemain Gresik United yang ditangkap pihak kepolisian terkait kasus perkelahian keduanya saat pertandingan Liga Sepakbola Divisi Utama antara Persis melawan Gresik United di Stadion Sriwedari 12 Februari 2009 adalah bukti nyata lainnya (Rahayu, 2009).

Struktur pembinaan persepakbolaan yang dilakukan PSSI saat ini dilakukan oleh sekolah sepakbola dan klub sepakbola. Sekolah sepakbola melakukan pembinaan pada pemain muda usia 7-16 tahun, dan klub sepakbola melakukan pembinaan mulai usia 17 tahun sampai dengan senior. Struktur pembinaan sepakbola dari mulai usia muda 7-19 tahun, dan usia dewasa selengkapnyanya dapat dilihat pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Struktur Pembinaan Sepakbola di Indonesia



Gambar 2. Struktur Pembinaan dan Kompetisi Sepakbola di Indonesia

Patar Tambunan, Risdianto, dan Zulkarnaen Lubis yang semuanya adalah mantan pemain nasional menyatakan sebagai berikut: 1) prestasi timnas Indonesia belum mampu berprestasi lagi sejak tahun 1990an dikarenakan pembinaan sepakbola di Indonesia tidak memiliki panduan yang jelas seperti dahulu, PSSI pernah menggunakan Pola Pembinaan Sepakbola Nasional (PPSN) dan terbukti sukses dengan memperoleh gelar di Sea Games 1987 dan 1991, 2) gaya bermain timnas yang agresif, cepat, ngotot, dengan mengandalkan umpan-umpan pendek sudah tidak terlihat lagi, 3) pola bermain sepakbola Indonesia direkomendasikan tidak mencontoh gaya atau pola bermain tim-tim



Eropa yang secara postur lebih tinggi, dan lebih kuat dibandingkan pemain Indonesia (Hilman Harris, 2015:1, www.metrotv.com).

Keprihatinan terhadap prestasi tim nasional, klub dan karakter pemain sepakbola Indonesia merupakan sesuatu permasalahan yang harus dianalisis penyebabnya dan segera ditemukan solusinya agar tumbuh kebanggaan melihat tim nasional sepakbola berprestasi lagi ditingkat internasional. Penulis berpendapat bahwa salah satu penyebab kegagalan selama ini adalah proses pembinaan pemain usia muda yang belum berjalan sebagaimana mestinya. Sekolah sepakbola (SSB) adalah organisasi yang paling berperan dalam proses pendidikan dan pelatihan dalam cabang olahraga sepakbola perlu dikritisi apa sebenarnya yang salah dan harus diperbaiki agar prestasi dan karakter yang menjadi tujuan utama dalam pembinaan olahraga dapat tercapai.

Proses pembinaan yang dilakukan sebagian besar SSB, menurut penulis masih dilakukan dengan cara sporadis, belum tersistem dengan baik. Lapangan latihan yang kurang representatif adalah salah satu permasalahan yang menjadi kendala dalam proses pembinaan pemain usia muda. Komentar atau pendapat Peter Huistra, Direktur Pembinaan Usia Muda PSSI yang bekerja mulai tahun 2014 memperkuat pendapat diatas. “Saya terkejut dengan fasilitas yang ada di sini (Indonesia). Lapangan sepakbola yang ada di sini sangat buruk. Hal inilah penyebab pembinaan usia muda tidak berkembang”, (Said Yasir: www.andalas.com).

Menurut Indra Safri (mantan pelatih timnas U-19) salah satu masalah dalam pembinaan SSB adalah orientasi para pelatih yang ingin siswanya dapat segera menang dalam suatu event kompetisi antar SSB. Pola pikir inilah yang menghambat pembinaan pemain usia muda, akibatnya pemain Indonesia seolah-olah hebat ketika usia muda tetapi hilang prestasinya ketika senior. SSB jangan berorientasi pada sebuah kemenangan atau juara seperti kebanyakan saat ini. SSB seperti itu sangat disayangkan karena pada akhirnya akan berimbas pada output lulusan yang buruk. Intensitas latihan yang tinggi karena berambisi ingin menjadi juara akan menghasilkan *skill* yang buruk. Kondisi demikian akan merusak mental dan fisik pemain (media.center.malangkota.go.id).



PEMBAHASAN

Prestasi optimal dalam olahraga (menjadi juara) khususnya dalam cabang sepakbola adalah hasil dari proses pembinaan jangka panjang yang dikelola dan dilaksanakan secara teratur, berjenjang, berkesinambungan, dan sistematis. Permasalahan pengelolaan dan pembinaan pemain usia muda ditingkat sekolah sepakbola (SSB) perlu dicermati, dikoreksi, dan dievaluasi. Jumlah SSB di Indonesia sangat besar, jika rata-rata ditiap kota atau kabupaten berjumlah 10 SSB, diperkirakan jumlah SSB diseluruh Indonesia 5140, padahal di kabupaten-kota besar Indonesia jumlah SSB bisa mencapai 30 SSB. Sesuatu yang tidak wajar jika melihat potensi yang dimiliki Indonesia. Jumlah SSB yang sangat besar tetapi tidak berkorelasi dengan prestasi timnas dan klub sepakbola ditingkat senior. Ada sesuatu yang salah dalam pengelolaan SSB atau sistem pembinaan pemain usia muda di Indonesia.

SSB sebagai organisasi penyelenggara pembinaan pemain sepakbola usia muda seharusnya memiliki pelatih yang memiliki ilmu mendidik dan melatih usia muda, kompetisi yang sehat sesuai pertumbuhan dan perkembangan siswa, dan yang paling penting adalah mampu mengimplementasikan kurikulum yang berisi perencanaan tentang standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian. Studi literatur yang dilakukan penulis menemukan bahwa dinegara-negara yang prestasi sepakbolanya berada di level atas dunia, federasi atau organisasi yang bertanggung jawab pada pembinaan sepakbola telah membuat kurikulum nasional pembinaan pemain usia muda muda. Australia sebuah negara yang masuk menjadi anggota AFC sejak tahun 2007 mampu lolos sebagai salah satu wakil Asia di Piala Dunia 2010 dan 2014 memiliki kurikulum nasional untuk memberikan arah dan pedoman pada proses pembinaan pemain usia muda di seluruh Australia. FFA (Federation Football Australia) membuat dokumen yang diberi judul “*The National Football Curriculum, Roadmap to International Succes*”. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan kondisi pembinaan sepakbola usia muda di Indonesia

Jerman peraih tropi Piala Dunia 2014 adalah negara yang sangat perhatian pada sistem pembinaan sepakbola usia muda. Jerman telah memiliki cetak biru (perencanaan) tentang sistem pembinaan pemain usia muda. Setiap klub yang berlaga di liga terbaik mereka (divisi 1 dan 2) harus



memiliki akademi dengan jumlah pemain minimal 12 orang untuk setiap jenjang kelompok umur. Jerman mendirikan 121 pusat latihan diseluruh Jerman dengan pelatih terbaik. Spanyol peraih trofi Piala Dunia 2010 dan trofi Piala Eropa 2008 memiliki akademi sepakbola La Masia dan Akademi Madrid Castila. Amerika Serikat (USA) negara yang terbilang muda untuk pengelolaan sepakbola memiliki *A Player-Centered Curriculum For Youth Soccer Development*. USA terbukti selalu lolos di kejuaraan Piala Dunia sejak tahun 1994-2014.

Kurikulum dalam bahasa Inggris ditulis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Arti harfiah istilah kurikulum tersebut pada awalnya digunakan dalam dunia olah raga seperti bisa diperhatikan dari arti *pelari dan tempat berpacu* yang mengingatkan kita pada jenis olah raga atletik. Menurut UU No. 20 tahun 2003 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari pernyataan di atas dapat didefinisikan bahwa kurikulum sekolah sepakbola adalah kurikulum (alat) yang digunakan atau dipilih oleh lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau berlatih tentang sepakbola. SSB didirikan dengan tujuan memberikan bekal kemampuan atau keterampilan bermain sepakbola agar kelak menjadi pemain sepakbola yang profesional. Pendidikan dan pelatihan yang diberikan di sekolah sepakbola adalah pengembangan keterampilan gerak (teknik), kemampuan fisik, taktik, dan ketangguhan mental bermain sepakbola. Sekolah sepakbola termasuk dalam kategori pendidikan non formal dan dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.



Gambar 1. Cover Buku Dokumen Kurikulum Sepakbola Indonesia, Sumber: www.pssi.org (Timo Scumanen, 2012)

PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) sebagai organisasi yang bertanggungjawab terhadap pembinaan cabang sepakbola melalui bidang pembinaan usia muda telah membuat dan menghasilkan produk kurikulum dan pedoman pembinaan sepakbola untuk usia dini (5-12 tahun), usia muda (13-20 tahun) dan senior. Dokumen kurikulum yang diterbitkan oleh PSSI pada periode kepengurusan 2011-2015 menurut penulis adalah sebuah keberhasilan. Dokumen kurikulum tersebut adalah kurikulum sepakbola yang pertama kali dan secara resmi diakui oleh PSSI untuk diimplementasikan pada sistem pembinaan sepakbola di Indonesia.

Kritisi terhadap dokumen kurikulum sepakbola Indonesia khususnya pada bagian yang diimplementasikan pada SSB masih perlu terus dilakukan karena pada usia 6-16 tahun tersebut dasar-dasar tentang komponen teknik, fisik, taktik dan mental harus direncanakan dengan benar. Kurikulum dalam organisasi pendidikan memiliki empat komponen pokok yaitu tujuan, isi, strategi, dan penilaian atau evaluasi. Komponen-komponen utama kurikulum pada dokumen kurikulum yang disahkan oleh PSSI pada tahun 2012 seperti tujuan, isi, materi, bagaimana proses pembelajaran dan pelatihan, serta penilaian secara substansial memang sudah ada tetapi perlu penyempurnaan dan perlu direvisi secara berkala agar setiap periode kepengurusan dokumen kurikulum sepakbola Indonesia tersebut lebih sempurna.

Kajian terhadap kurikulum SSB Indonesia yang dilakukan oleh penulis dengan pendekatan kurikulum pada sekolah formal 2006 atau biasa disebut kurikulum 2006 (KTSP).

Kusulitan-kesulitan mungkin dialami oleh para pelatih yang menangani SSB dalam implementasi kurikulum sepakbola PSSI. Struktur atau jenjang



pendidikan yang ada atau terjadi di SSB dalam kurikulum PSSI tersebut dinyatakan usia 6-12 (usia dini), dan 13-20 tahun usia muda. Penjenjangan tersebut sebaiknya lebih dikhususkan seperti halnya pendidikan formal misalnya SSB tingkat dasar dengan memiliki kelas usia dibawah atau sama dengan 8, 10, 12 tahun. SSB tingkat menengah memiliki kelas usia dibawah atau sama dengan 13, dan 14 tahun. SSB tingkat atas memiliki kelas usia dibawah atau sama dengan 15, dan 16 tahun. Penyusunan struktur seperti diatas menurut penulis sesuai dengan kondisi nyata dilapangan sesungguhnya, siswa SSB dinyatakan lulus dengan usia maksimal 16 tahun. Pemain usia 17 tahun dan selebihnya sudah saatnya masuk ke jenjang klub sepakbola. Kritisi selengkapnya dapat dibaca pada tabel 3.

Tabel 3. Kritik Pada Kurikulum SSB Terbitan PSSI 2012

No	Aspek	Kritik Penulis
1	Struktur Kurikulum	Struktur yang disusun belum secara jelas mengatur tentang penjenjangan dalam SSB. Penjenjangan perlu untuk mengatur mata pelajaran/pelatihan yang akan diberikan pada siswa. Penjenjangan juga sangat diperlukan untuk menyusun standar kompetensi lulusan. Penulis menyarankan SSB memiliki jenjang dasar, menengah, dan lanjut. Jenjang dasar memiliki kelas tingkat A (KU 8 tahun), B (KU 10 tahun), C (KU 12 tahun), jenjang menengah D (KU 13 tahun), E (KU 14 tahun), jenjang lanjut memiliki kelas F (KU 15 tahun), G (KU 16 tahun).
2	Beban atau Jumlah Jam Latihan	Beban dan jumlah jam latihan pada kurikulum PSSI 2012 belum diatur secara spesifik berdasarkan jam pelajaran/latihan atau jam efektif. Jam pelajaran harus ditetapkan misalkan untuk jenjang SSB tingkat dasar 1 jam latihan adalah 35 menit efektif, untuk jenjang SSB menengah dan lanjut 1 jam latihan adalah 45 menit. Ketetapan tentang jam latihan terkait dengan ketetapan beban latihan misalnya untuk SSB jenjang dasar ditetapkan beban latihan untuk mata ajar sepakbola 4 jam latihan maka tiap minggunya seorang siswa akan berlatih 4 x 35 menit.
3	Standar Kompetensi Lulusan	Standar kompetensi lulusan (SKL) adalah sebuah pernyataan yang berisi kompetensi minimal yang harus dikuasai siswa untuk dapat melanjutkan kenjenjang pendidikan selanjutnya. SKL pada kurikulum SSB PSSI 2012 masih parsial belum tegas dan jelas. SKL harus ditetapkan sebagai acuan para pelatih menetapkan materi, penilaian, dan ketetapan tentang kenaikan ke jenjang berikutnya.



4	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Kurikulum Sepakbola PSSI 2012 mendiskripsikan tentang sasaran dan kemampuan siswa diakhir musim dengan ketetapan yang belum jelas. Kalimat-kalimat yang didiskripsikan masih sulit dipahami, penyusunan mungkin belum memenuhi kaidah ABCD yaitu audience, behaviour, Conditionn, dan Degree.
5	Materi dan Indikator	Contoh materi pelatihan dideskripsikan dengan baik pada kurikulum Sepakbola PSSI 2012. Indikator sebagai sebuah ciri-ciri tentang sebuah kompetensi telah dikuasai atau belum perlu diperjelas agar pelatih semakin mudah memahami kurikulum ini.
6	Pemilihan Media dan Penilaian	Kurikulum Sepakbola PSSI 2012 belum menjelaskan tentang media atau alat bantu yang dapat digunakan untuk mempermudah tranfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian yang merupakan bagian yang cukup penting dalam pelatihan atau pembelajaran. Idealnya contoh tentang bagaimana melakukan evaluasi, alat ukur yang valid dan reliabel mulai diperkenalkan pada para pelatih. Alat ukur yang diperkenalkan pada kurikulum ini masih alat ukur yang sifat subjektifitanya tinggi.
7	Silabus dan RPP	Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pelatihan (program latihan harian) sudah dimuat dalam kurikulum sepakbola PSSI 2012 dengan contoh-contoh yang jelas. Kesepakatan tentang fisik, teknik, taktik, mental menjadi sebuah aspek dalam mata pelajaran sepakbola atau menjadi mata pelajaran terpisah merupakan sesuatu yang penting,
8	Format Laporan Raport	Format tentang buku laporan pelatihan sudah saatnya disusun untuk panduan para pelatih, pengurus dan orang tua tentang kemajuan dan perkembangan para siswa. Orientasi sebgaiian besar SSB saat ini adalah kemenangan. SSB yang sering menang dalam kompetisi seolah-olah dianggap SSB yang berkualitas atau bermutu. Sebuah kesalahan yang harus segera diubah.

Kurikulum yang disusun oleh Timo S, C. Reyna, Javier Peres, dan Paul Gunadi yang disahkan oleh PSSI untuk diimplementasikan sejak tahun 2012 berdasarkan tabel 3 diatas perlu direvisi agar lebih mudah diimplementasikan para pelatih SSB di Indonesia. Standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap kelas dan tingkatan harus dideskripsikan secara jelas agar mudah dipahami oleh para pelatih. Progresifitas atau tingkat perbedaan standar kompetensi dan kompetensi dasar antara kelompok umur 8, 10, 12 tahun pada tingkat SSB dasar, standar kompetensi dan kompetensi dasar kelompok umur 13 dan 14 tahun pada SSB tingkat menengah, dan standar



kompetensi dan kompetensi dasar pada kelompok umur 15 dan 16 tahun pada SSB tingkat atas perlu diperjelas agar pemilihan materi dan strategi pelatihan lebih tepat.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan panduan, arah dan tujuan yang harus dicapai dalam setiap jenjang pendidikan. SSB sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki tugas untuk memberikan pengalaman dan pelatihan agar siswa mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan pemain sepakbola profesional. Standar kompetensi dan kompetensi dasar harus disusun secara cermat, berjenjang, meningkat secara progresif, dan memperhatikan struktur kurikulum yang sudah ditetapkan. Aspek keterampilan teknik, taktik, fisik dan mental merupakan aspek utama yang harus dikembangkan agar siswa mampu dan siap memasuki jenjang pembinaan selanjutnya yaitu klub sepakbola junior. Klub sepakbola junior membina pemain dari usia 17-21 tahun.

Komponen utama yang tidak kalah penting untuk dicermati dalam kurikulum PSSI 2012 adalah komponen penilaian. Penilaian adalah suatu proses yang harus dilakukan untuk mengetahui apakah sasaran yang harus dicapai dalam sebuah jenjang pendidikan dapat dicapai atau belum. Penilaian merupakan dasar apakah seorang siswa dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau harus mengulang agar kompetensi yang merupakan syarat kelulusan seorang siswa dapat dipenuhi. Kapan waktu penilaian (Raport atau Buku Laporan Pendidikan) dikomunikasikan hasilnya pada siswa dan orang tua siswa memerlukan kajian yang mendalam agar ketetapan yang diputuskan benar-benar dapat diimplementasikan SSB yang kondisinya sangat beragam dari Sabang-Merauke.

Intrumen (alat ukur) adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan agar data yang diperoleh dalam proses penilaian pada SSB dalam seluruh jenjang memperoleh data yang akurat. Pola pikir yang dilakukan oleh para pembina atau pelatih SSB saat ini sebagian besar masih berorientasi pada kemenangan ketika sebuah SSB mengikuti kompetisi pada setiap kelompok umur yang diikuti. Ketetapan tentang kompetensi yang harus dikuasai, instrumen (alat ukur) yang dipilih untuk memastikan apakah kompetensi telah dikuasai merupakan sesuatu yang menurut penulis sangat penting. Merubah pola pikir dari orientasi menang, menang, dan menang dalam kompetisi



menjadi orientasi kompetensi dalam pembinaan sepakbola melalui SSB bukan sesuatu permasalahan yang mudah.

SIMPULAN

Lembaga pendidikan baik yang bersifat formal dan nonformal terus berupaya melakukan penyusunan dan perbaikan kurikulum agar sumber daya manusia yang dibina melalui proses pembelajaran, pelatihan mampu bersaing dengan sumber daya manusia domestik maupun dari negara negara asing. Persaingan dan kompetisi adalah sesuatu yang biasa dalam dunia olahraga, yang luar biasa adalah prestasi tim nasional sepakbola Indonesia yang dahulu dikenal sebagai raja Asia ternyata hampir dua puluh tahunan belum pernah menjadi juara Sea Games sekalipun. Tim nasional sepakbola terakhir mampu meraih medali emas pada tahun 1991 di Sea Games Manila Filipina.

Keprihatinan terhadap prestasi cabang olahraga sepakbola harus diiringi dengan berbagai analisis mengapa hal tersebut dapat terjadi. Penulis mencoba melakukan kritisi bahwa prestasi cabang sepakbola Indonesia belum sesuai harapan salah satu penyebabnya adalah sistem pembinaan pemain usia muda antara 6-16 tahun yang dilakukan belum dilakukan dengan optimal. Kurikulum SSB yang merupakan alat dan panduan dalam melaksanakan proses pembinaan masih jauh dari kata sempurna sehingga masih banyak kesulitan yang dihadapi para pelatih SSB dalam implementasinya. Kurikulum SSB yang diterbitkan PSSI pada tahun 2012 adalah sebuah dokumen yang saat ini resmi diberlakukan walaupun beberapa bagian perlu direvisi agar sesuai dengan situasi dan kondisi SSB yang saat ini sedang banyak berdiri di Indonesia.

Perbaikan masih sangat perlu dilakukan terutama pada bagian struktur kurikulum, kompetensi dasar pada setiap jenjang, dan bagaimana proses penilaiannya. Kompetensi dasar adalah sebuah kalimat yang berisi kemampuan-kemampuan baik secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai seorang peserta didik (siswa SSB) untuk dapat dinyatakan lulus atau mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Kompetensi dasar pada SSB Indonesia perlu distandarisasi, disusun berjenjang, dan memiliki progresifitas yang dipahami oleh seluruh pelatih SSB di Indonesia. Kompetensi dasar apa yang harus dikuasai pada batasan



jenjang kelompok umur 8, 10, dan 12 sampai dinyatakan lulus pada usia 16 tahun tentunya harus berbeda.

Sistem penilaian masih perlu dipikirkan lagi agar lebih sempurna. Kapan pengukuran untuk mengevaluasi setiap kompetensi harus dilakukan. Penilaian atau evaluasi dapat dilakukan tiap semester (6 bulan) atau akan menggunakan periode setiap 4 bulanan. Apa saja isi buku laporan pendidikan atau raport siswa SSB dari setiap jenjang merupakan sebuah rumusan yang sangat erat kaitannya dengan kompetensi yang ditetapkan, materi yang diberikan, dan strategi melatih atau mengajar pada pendidikan dan latihan di SSB. Instrumen terkait kompetensi dalam bermain sepakbola menurut penulis masih sangat perlu untuk dikembangkan agar diperoleh data yang akurat terkait pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam belajar dan berlatih di SSB.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Syaiful Afandi. 2015. SSB Jangan Cari Juara. kominfo.malangkota.go.id diakses 20 Maret 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Hilda Karli. 2014. Perbedaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 dan Kurikulum 2013 untuk Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur - No.22/Tahun ke-13/Juni 2014*. Jakarta
- Hilman Haris. 2015. Ini Penyebab Prestasi Sepakbola Jalan di Tempat. www.metrotvnews.com diakses 6 Maret 2015
- Rahayu, Tandiyo. 2009. *Bertinju di Arena Sepakbola*. <http://www.suara merdeka.com>, diakses 3 Maret 2009).
- Said Yasir. 2014. Infrastruktur Sepakbola Indonesia Sangat Buruk, www.andalas.com diakses 20 Januari 2015.
- Timo Scumanaen, Claudio Reyna, Perez, Paul Gunadi. Kurikulum dan Pedoman Dasar Sepakbola Indonesia. www.pssi.org dikases 4 april 2015